

Strategies For Establish Student's Religious Character Through Reciting the Qur'an Before Studying

¹Abdul Wahab, ²Elihami

¹Universitas Muhammadiyah Mamuju

Email: aw808395@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Enrekang

Abstract: *This research is descriptive qualitative research which aims to determine the strategy for establish the students religious character through reciting the Quran before studying. The research subjects were students of SMP Negeri 2 Maniangpajo grade VIIA and grade VIIB. Procedure of collecting data using interviews and observation sharing. Based on the result of data analysis and discussion of research, it concluded that the importance of implementing a strategy for establish the students religious character through reciting the Quran before studying in SMP Negeri 2 Maniangpajo Wajo Regency in order to have a general positive result being diligent in recite Al Quran, and trying to memorize some surah/verse of the Al Quran*

Keywords : *Religious characte; Islamic Religious Education; Reciting the Quran*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui internalisasi pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Mengaji Sebelum Belajar. Subjek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 2 Maniangpajo. Pengambilan data penelitian menggunakan wawancara dan lembar observasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa: perlu diterapkan Internalisasi pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Mengaji Sebelum Belajar di SMP Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo agar memiliki hasil positif diantaranya sering mengaji; bahkan terus berupaya menambah hafalan surah-surah pendeknya dan ayat-ayat andalan.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius; Mengaji;

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter mulai pudar di tengah arus globalisasi dan modernisasi disaat ini wajib segera diselesaikan. Salah satu usaha yang dapat dicoba yaitu mengindahkan atau memperhatikan sistem pembelajaran yang mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai karakter individu yang termuat dalam UU NKRI tahun 1945.

Pendidikan merupakan investasi peradaban manusia. Olehnya, untuk menjawab tantangan masa depan senantiasa berproses mengarah masa depan yang semakin kompleks diperlukan suatu strategi yaitu rencana yang teliti untuk meraih target khusus yang dapat mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional para generasi bangsa. Salah satu bagian yang sangat berperan dalam perihal ini adalah dunia pendidikan, baik itu pembelajaran nonformal, informal dan formal.

Proses pendidikan sejak dini, baik dengan jalan formal, informal, serta nonformal, dipilih jadi tumpuan supaya menjadikan manusia modern Indonesia yang memiliki karakter yang kuat. Mengenai karakter kuat tersebut akan dicari dan dijadikan

sebagai kapasitas moral dirinya serupa dengan kejujuran, keikhlasan yang menjadi kualitas diri sebagai pembeda dirinya dengan manusia lainnya, dan juga ketegaran untuk menghadapi kesulitan, ketidakenakan, serta kegawatan. (Hidayat, Komaruddin & Putut Widjanarko, 2008.)

Upaya pembentukan karakter religius generasi muda mencangkum kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual melewati jenjang pendidikan dapat terwujud diantaranya berkat adanya SMP Negeri memiliki program keagamaan ini.

Kita pahami bahwa manusia ialah satu-satunya makhluk ciptaan yang teramat sempurna di muka bumi ini. Tak ada satu pun makhluk ciptaanNya yang lebih sempurna dari manusia di alam semesta ini. Penegasan-Nya dalam Q.S. At-Tin/95: 4 berikut ini. : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Kementerian Agama RI, 2015)

Disinilah perlunya pendidikan, pembelajaran dan perlunya pembentukan karakter religius. Sehingga dalam melakoni dunia yang serasa begitu cepat ini diharuskan segera mempersiapkan generasi yang tangguh. Berikut 3 pondasi keahlian yang perlu dimiliki terkhususnya anak didik: 1) kemampuan dasar (kecakapan berbicara, mendengar, membaca, menulis, dan berhitung); 2) kecakapan berpikir; 3) dan mutu personal (kepribadian) wajib dipahami oleh anak-anak kita dalam rangka menanggulangi seluruh permasalahan ke depan.

Manusia dengan karakter sempurna adalah manusia yang mampu mengintegrasikan aspek spritualitas dan emosional dalam setiap nafas dan kehidupannya. (Elfirindri, dkk. , 2012) Ketika tidak digabungkan, lahirlah apa yang diistilahkan sebagai *split personality* yaitu suatu keadaan atau kondisi dimana tidak terjadinya integrasi antara otak dan hati.

Di sisi lain masyarakat pada anak didik (anak anak muda) sangat lemah. Masyarakat tidak hirau pada tindakan serta watak anak didik yang sudah berlawanan dengan agama, adat dan budaya yang syar'i. Di saat itu, masyarakat merupakan mesin ketiga dalam menjadikan jiwa seorang anak manusia. Oleh sebab itu, mesin-mesin pembentuk watak individu ini mesti sehat, tidak rusak dan bersih karena dia akan dipertanggungjawabkan pada Allah SWT kelak. Memanglah kita mengetahui kalau instalasi mendasar pada seorang anak yaitu di rumah tangga (ayah dan Ibu). Akan tetapi pembelajaran formal di sekolah ataupun perguruan tinggi (guru dan dosen) selaku mesin kedua dan masyarakat sebagai mesin ketiga dalam menjadikan manusia yang amat menentukan.

Letak peranan dari pembelajaran karakter Qur'ani dimana mengantarkan kedudukan guru maupun dosen dan masyarakat untuk berperilaku Qur'ani dan sadar tanggungjawab kepada pengembangan kepribadian anak bertepatan dengan keterampilan (berolahraga) dan qalbu (spiritual). (Ade Jamarudin, 2019) Lebih lanjut ada di Al-Qur'an surah. At-Tahrim/66: 6:

Terjemahnya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kementerian Agama RI, 2015)

Merupakan perintah Allah, maka penulis hubungkan perintah Allah tadi dengan pembentukan karakter bagaimana menjaga diri dari dan keluarga dari api neraka. Jalan mengingatkan kembali diri peserta didik untuk berbuat, bersikap lebih baik. Artinya, sikapnya yang kurang baik terhadap orangtuanya, ataukah ibadahnya yang minim maka dengan adanya program seperti ini akan termotivasi, menjadi kebiasaan sampai akhir hayatnya. Mereka betul-betul bisa memelihara dirinya disebabkan program ektrakurikuler PAI nantinya mereka pertahankan.

Sekolah formal merupakan ilustrasi lembaga pendidikan yang seringkali hanya berpusat pada aspek kecerdasan akademik. Walaupun tidak lantas membiarkan kondisi yang bertabiat kebatinan ataupun keimanan. Hanya saja, sistem pembelajaran di sekolah formal memanglah menekankan pencapaian prestasi anak dalam perihal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya hanya bermuara pada dimensi akademik. (Didik Suhardi, 2020)

Kombinasi sistem pendidikan di sekolah formal dengan di pondok pesantren ini peneliti peroleh setelah melihat dan mencermati dengan cara saksama kualitas pembelajaran yang dilahirkan oleh tiap-tiap sistem. Kedua lembaga sekolah dan pondok pesantren masing-masing mempunyai kelebihan dan beda satu sama lain.

Jika kelebihan kedua lembaga pendidikan dikolaborasikan (dipadukan), yakin akan terlaksana suatu kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi menciptakan generasi muda (peserta didik) yang luar biasa terkhususnya berkepribadian religius.

Mencapai hal tersebut, lewat pendidikan yang melingkupi 2 faktor penting, yaitu keunggulan akademik dengan keunggulan non akademik (termasuk keunggulan karakter religius).

Inilah yang mestinya harus ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri dengan gabungan dunia keagamaan yang ada di pesantren yang bisa diadopsi sekolah negeri pada umumnya. Demi pembangunan atau menghadirkan internalisasi pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Mengaji Sebelum Belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo.

A. Rumusan masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program mengaji sebelum belajar di SMP Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana internalisasi pelaksanaan mengaji sebelum belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo?

B. Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan salah satu metode riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkataan ataupun catatan serta sikap banyak orang yang dicermati. Hasil yang diperoleh pada tata cara kualitatif ini wajib berupa aksi memaparkan (sebagai uraian), memo pengamatan, serta tanya jawab (angket).

Dalam penyajian, pengamat memanfaatkan riset, cara berhubungan langsung dengan subjek yang ikut serta di dalamnya dengan berpatokan pada “prinsip tanya jawab” yang menjadi tolak ukur pengamat dari berbagai sumber.

Penelitian ini memilih peserta didik sebagai subjek dan *stakeholder* sebagai alat bantu untuk mengetahui dan memahami keadaan peserta didik dan masalah apa yang pengamat teliti.

PEMBAHASAN

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan khalayak Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi akhlak luhur, mempunyai wawasan serta keahlian, kesehatan badan, serta rohani, karakter yang afdal, mandiri dan tanggungjawab kemasyarakatan serta kebangsaan.

Undang-undang Nomor. 20 tahun 2003, pada pasal 3 dikatakan: “Pendidikan nasional berfungsi meningkatkan keahlian serta membuat karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta ajar supaya menjadi insan yang beriman serta bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi masyarakat negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”

Keutuhan manusia terdapat ketika dia sanggup meningkatkan pikiran, perasaan, psikomotorik serta yang jauh lebih bernilai lagi yaitu hati sebagai pangkal antusiasme (antusias) yang bisa menggerakkan bermacam komponen yang ada. Ini berkesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) dengan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya pendidikan wajib diarahkan pada pengurusan keempat daerah itu. Dalam hubungannya dengan pembelajaran kepribadian, ada angka adiluhung yang jadi kepribadian dari tiap-tiap daerah itu, dimana daerah pikir melingkupi karakter-karakter pintar, kritis, inventif, inovatif, ingin tahu, berasumsi terbuka, produktif, mengarah iptek, serta reflektif.

Domain hati meliputi: karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, tepercaya, adil, bertanggungjawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, bersedia berdedikasi, serta berjiwa patriotik. Setelah itu domain badan melingkupi karakter-karakter semacam: bersih serta segar, patuh, bersih, kuat, profesional, berdaya kuat, berkawan, kooperatif, deternatif, bersaing, riang serta teguh. Terakhir yaitu *domain rasa* yang mencakup: karakter-karakter semacam ramah, saling menghormati, lapang dada, peduli, gemar membantu, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, besar hati memakai bahasa serta produk Indonesia, energik, kegiatan keras, serta beretos kerja.

Terlebih lagi menurut tokoh-tokoh Islam dalam konsep belajar. Al Ghazali berkata: dalam cara pembelajaran sesungguhnya terjalin eksplorasi wawasan, maka akan menghasilkan perubahan sikap. Anak didik hendak hadapi cara mengetahui yaitu proses abstraksi. (Muhammad Siri Dangnga dan Andi Abdul Muis., 2015) Ini meyakinkan semua dapat berganti dengan cara yang hendak dilewati oleh pembelajar yaitu peserta didik saat lewat dunia pendidikannya.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang diverivasi dari *charassein*, secara etimologis berarti tajam, membuat dalam. Dalam bahasa Inggris diujarkan

character, temper, Perancis disebut: *charactre* dan Arab diucap: akhlak dan di dalam bahasa Indonesia kata karakter sepadan dengan kata tabiat, perilaku, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti serta akhlak yang membedakan seseorang dari yang lain. Secara terminologis, karakter bisa diartikan sebagai sifat permanen dalam diri guna mendorong lahirnya sikap dengan mudah, tanpa dibuat-buat serta tanpa memerlukan pandangan yang sulit. Ibnu Jama'ah menyebut karakter sebagai adab. (Muhammad Siri Dangnga, Hardianto dan Andi Abdul Muis, 2017)

Character is the culmination of habits, resulting form the etichal choices behaviors, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching. Bahwa karakter merupakan tingkatan atau puncak dari sebuah kebiasaan yang diperoleh dari pilihan etik, perilaku, serta tindakan yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya.

Karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Seorang anak bisa memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya sehingga terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti.

A. Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, sedangkan pendidikan karakter merupakan "suatu upaya buat mendidik siswa agar bisa mengambil keputusan bijaksana, dipraktekkan dalam kehidupannya berbuah andil yang positif pada lingkungan.

Kekuatan, kebajikan, kebenaran, kebaikan, moralitas serta tindakan seorang yang ditunjukkan pada orang lain lewat aksi. Karena karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kepastian, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam klasifikasi lain, karakter akan dapat dibagi 4 yaitu: karakter lemah, karakter kuat, karakter kurang baik, serta karakter baik. Kesemuanya bisa dilihat pada indikator karakter berikut: Karakter lemah, karakter kuat karakter jelek, Karakter baik.

Karakter menjadi penciri seorang anak didik dikala mempunyai keilmuan yang baik dan bisa memiliki kecakapan menyelesaikan tugas (keterampilan), serta akan senantiasa mudah dalam hidup. Apalagi pada masa kini yang super bersaing ini. Menguasai kedua talenta tersebut tergolong sebagai pencapaian *hard skill* akan terus ditumbuhkan anak. Diharapkan sekolah dapat menghasilkan modal masa depan anak.

Karakter yang sangat mendasar kita hasilkan adalah yang baik perbuatannya, berkesesuaian dengan firman Allah Q.S. Al-Kahfi/18: 7: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.* (Kementerian Agama RI, 2015)

Bila anak berpendidikan, maka terus menjadi tinggi ilmunya, semakin mudah anak kita dalam memutuskan sebuah keputusan ketika dia memasuki kehidupan dunianya. Saat berpendidikan dia menjadi *problem solver*.

1. Kapan Karakter Dibangun

Kepribadian seseorang anak terbangun sejak ibunya mengandungnya hingga anak dewasa.

Terdapat 7 (tujuh) pandangan atau bidang pemikiran bisa dijadikan kerangka pengorganisasian penyempurnaan proses pembelajaran serta pengajaran buat guru, dosen, orangtua, tenaga administrasi sekolah atau universitas baik anak-anak yang dipandang wajar, ataupun yang bukan termasuk ke dalam kalangan wajar.

Kesemuanya disuguhkan sebagai berikut: 1) Rancangan pengembangan dan kebutuhan akademik; 2) Keperluan komunikasi; 3) Keperluan sosial serta emosional anak; 4) Sensori-motor serta psikomotorik; 5) Orientasi serta mobilitas; 6) Gaya hidup; 7) Karir pendidikan keahlian/vokasi. (Elfirindri, dkk. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. h. 32-33.)

Bersumber pada amatan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, serta prinsip-prinsip HAM, sudah teridentifikasi butir-butir poin yang dikelompokkan jadi 5 poin penting, ialah nilai-nilai sikap orang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama individu, serta lingkungan dan kebangsaan. Catatan nilai-nilai penting yang diartikan serta penjelasan ringkas poin penting dalam kepribadian erat hubungannya dengan Tuhan ialah religiusitas; pikiran, percakapan serta aksi seorang yang diupayakan senantiasa bersumber pada nilai-nilai ketuhanan maupun prinsip agamanya. Ini berkesesuaian dengan penjabaran surah Lukman ayat 12-24 tentang penanaman pendidikan karakter. Karakter syukur, karakter iman, karakter berbuat baik kepada orangtua.

Inilah yang hendak periset amati dengan cara langsung penerapan pembuatan kepribadian partisipan ajar di SMP Negeri 2 Maniangpajo. Bagaimana pembuatan kepribadian serta apa yang sudah terlaksana dengan adanya program ekstrakurikuler pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 2 Maniangpajo.

2. Ranah Pembelajaran

Ranah pembelajaran itu lumayan banyak serta kompleks. Khalayak memanglah tidak dapat jadi luar biasa semua. Orang berpendidikan, terdapat keterbatasan keahlian, serta terdapat pula keterbatasan dari *soft skills* nya.

3. Perkembangan Relegius (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Pengalaman religius merupakan seluruh pengalaman yang memastikan kalau manusia itu berhubungan dengan suatu yang bertabiat ketuhanan. Serta dalam pengalaman agamanya ditemui perhubungan antara “saya” dengan “Pencipta”, menyangkut keyakinan serta agama kepada ikatan individu dengan Allah Yang Maha Esa.

Perihal yang berkaitan dengan religius mulai diajarkan semenjak kecil di area rumah tangga. Tanpa banyak hadapi kesusahan anak-anak menerimanya saja diakibatkan mereka metode berpikarnya masih rada simpel, tetapi bukan berarti kalau keyakinan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa cuma hasil buatan lingkungan saja. Pembelajaran ketuhanan hendak mempertajam pemikiran buat memandang indikasi dini dari kemajuan religius yang sesungguhnya.

Segala objek yang berhubungan terhadap ketuhanan itu butuh diterangkan, dipaparkan sedetail-detailnya. Misalnya: bagaimana bertabiat hormat-menghormati,

berkolaborasi antar penganut agama yang berlainan. Sebab perihal inilah yang menggambarkan dasar yang positif untuk pembangunan pemikiran kritis di kalangan anak muda yang sedang aktif bertumbuh.

Keyakinan serta ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dirasakan sendiri dengan sadar, misalnya durasi menjajaki upacara-upacara keimanan yang membangkitkan atmosfer serta perasaan keimanan itu. Adat-istiadat dan keimanan yang dilaksanakan di rumahnya sendiri, menjemukan sebab: 1) Terdapatnya dogma-dogma yang dianggapnya kurangi independensi memperoleh pengalaman religius yang dibutuhkan; 2) Menentang seluruh objek yang beraroma adat-istiadat; 3) Menghindarkan dirinya dari dampak orang dewasa.

Anak muda pekerja kurang hirau tentang ini, meski terdapat perbedaan dalam hati buat mereka. Mereka terbebas dari pemikiran religius yang terdapat rentang waktu pertumbuhan anak era prasekolah umur antara 2-6 tahun (anak-anak). Karena, kerap saja bidang profesi tidak berikan unsur-unsur lain selaku pengganti pembelajaran religius. Agaknya atau bisa jadi kebalikannya yang terjalin dimana atmosfer tempat beliau bertugas justru mengganggu unsur-unsur religius itu. Sebab itu era berlatih bangku sekolah, pengajaran agama wajib dikuatkan dengan pembuatan kepribadian religius.

Pembelajaran etika telah mulai terdapat semenjak era anak-anak tetapi bentuknya sungguh simpel, misalnya: menyarankan anak mandi, makan, tidur pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Mereka menyambut imbauan itu tanpa banyak kecaman yang setelah itu dilaksanakan tiap hari hingga kesimpulannya bertukar jadi suatu kerutinan. Serta kerutinan seperti itu tercipta jadi norma etika ataupun norma akhlak. Walaupun diantara keduanya kerap terdapat antagonisme terhadap ikatan satu sama lain misalnya aksi ini diduga positif, aksi itu diduga kurang baik.

Wujud pertemanan dalam era anak sekolah tidak senantiasa bersumber pada peranan timbal-balik sebab tidak terdapat ikatan-ikatan rohani. Pertemanan dalam era anak sekolah lebih mengarah atas dasar kebahagiaan individu dalam pergaulan. Lambat laun, cocok dengan bertambahnya umur mereka, mulai nampak menghormati watak masing-masing.

Era puberitas, status seseorang personel bersumber pada wujud individu serta hasil yang dicapai dalam aktivitas kelompoknya.

B. Program Mengaji Sebelum Belajar

Pengembangan kebudayaan agama di sekolah umum kini amat dibutuhkan, alhasil usaha buat menginternalisasi nilai islami lewat kebudayaan berkeyakinan partisipan ajar.

Andil sekolah tidak hanya meningkatkan pengajaran membaca, menulis serta berhitung, namun berfungsi buat menyiapkan orang kepada suatu yang dibutuhkan warga dimana beliau hidup, serta kehidupan sempurna yang wajib digarap oleh pihak sekolah supaya sampai pada tujuan itu; dan mengarahkannya pada aksi positif menurutnya supaya beliau berjalan hingga tujuan dengan berhasil. Pembelajaran di sekolah di samping mengembangkan kemampuan kesadaran, pula kecakapan penuh

emosi, sosial, vokasional, serta spritual pula jadi pemfokusan dalam penerapan pembelajaran serta penataran. (Abdul Halik, 2019)

Sekolah jadi labolatorium tempat berlatih yang hidup, suatu usaha bentuk kerakyatan. Mengidentifikasi jika anak yang masuk sekolah berarti merambah tempat berlatih bagaimana metode hidup, metode melindungi serta membina hidup, dan tingkatkan mutu hidup dalam bermacam aspeknya. Di SMP Negara 2 Maniangpajo terdapat program mengaji sebelum belajar berlangsung, maka ini poin penting untuk diperhatikan secara seksama.

1. Baca Al-Qur'an

Selaku opsi yang pas, Al-Qur'an bukanlah semata-mata opsi tanpa sebab. Bukanlah seorang membaca serta menguasai kandungannya, melainkan hatinya hendak terpuak dan hilanglah keragu-raguan atasnya serta akhirnya teguhlah keyakinannya. (Abdul Halik, 2019) Hadirlah Takwa yakni bagaimana memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Berikut Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 1-2:

Terjemahnya: *Alif laam miin. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.* (Kementerian Agama RI, 2015)

Al-Qur'anul karim memiliki fadilat serta keistimewaan di dalamnya sebagaimana Allah Yang Maha Mengetahui lagi Bijaksana dan Maha Suci. Dari-Nya seluruh suatu bermula serta kepada-Nya pula seluruh suatu selesai. Allah SWT sudah berikan keistimewaan Al-Qur'an kepada kitab-kitabNya yang diturunkanNya pada para Rasul saat sebelum Rasulullah. Dijelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Maidah/5: 48.

Penulis memahaminya bahwa: Allah SWT menciptakan Al-Qur'an yang agung selaku kitab yang terakhir diturunkan sekalian penyempurna, melingkupi seluruh isi kitab sebelumnya, sangat agung serta sebagai pemutus masalah sebab di dalamnya terhimpun seluruh kebaikan, sehingga dari itulah Allah menjadikannya selaku saksi, keyakinan serta pemutus masalah. Tidak hanya itu, Allah pula yang melindungi serta menjamin keotentikannya. Allah berkata dalam Q. S. Al- Hijr/ 15: 9,

Keistimewaan baca Al-Qur'anul karim sudah dipaparkan Allah dalam firmanNya. Perihal petunjuk Al-Qur'an yang melingkupi kebahagiaan bumi akhirat. Obat untuk kalian yang beriman. Al-Qur'an pula menyanjung orang beriman, mencibir orang bermuka dua, memusuhi orang kafir, menuntun pergaulan anak muda, mengajak menjauhi kekufuran, memerintahkan kita menjaga persaudaraan. Termasuk harus berhukum dengan Al-Qur'an dan menggapai syurga dengan Al-Qur'an.

Sehingga tepatlah menjadi salah satu kriteria pembangunan kepribadian partisipan ajar. Kala mereka dekat, senantiasa membaca ayat suci Al-Qur'an, maka akan senantiasa damai, lebih dekat pada pencipta-Nya dan berdampak pada tindakan rutinitas mereka.

2. Menghafal Surah Pendek

Konsep program yang mengganti kehidupan dengan cara sempurna. Begitu juga perihal itu sudah mengganti kehidupan orang yang sudah ingat Al-Qur'an. Perancangan yang bagus dalam suatu program, hendak mendorong kita buat mempelajarinya dengan bagus. Dengan adanya mengaji sebelum belajar akan mudah mengarahkan siswa untuk

menghafal ayat-ayat Allah. Adapun khasiat menghafalkan Al-Qur'anul Karim. (Abdud Daim Al-Kahil. 2010)

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, menghafalnya merupakan kegiatan sangat besar nilainya, sebab bakal membuka pintu-pintu kebaikan. Serta ketahuilah bahwa Rasulullah SAW. diutus sebab suatu yang berguna dan utama, yakni Al-Qur'an.

Ingat Al-Qur'an bakal melenyapkan beban negatif yang terdapat dalam otak. Oleh sebab itu berupaya untuk menghafalkannya merupakan sesuatu nikmat yang luar biasa diberikan oleh Allah pada hamba pilihan-Nya.

Keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an (hafidz) di bumi diantaranya:

- a) Menemukan nikmat kenabian dari Allah tetapi ia tidak memperoleh petunjuk.
- b) Memperoleh penghargaan dari Rasulullah SAW.
- c) Menghafal Al-Qur'an ialah identitas orang berilmu.
- d) Menjadi keluarga Allah SWT di dunia.

Keutamaan dari menghafalkan Al-Qur'an di akhirat. 1) Al-Qur'an menjadi syafaat penghafalnya; 2) Menaikkan derajat di surga; 3) Penghafal Al-Qur'an akan dibersamai oleh para malaikat Allah SWT; 3) Diberikan mahkota kemuliaan. 4; Orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberikan kemuliaan.

Lewat masjid Rasulullah SAW serta kalangan Muslimin sukses membuat peradaban yang diakui selaku yang sangat besar sepanjang asal usul manusia.

Sekolah umum merupakan temuan sangat besar yang sempat ditemukan manusia. Wawasan dini seseorang anak berasal dari orangtua serta warga dekat yang dengan cara tidak langsung sudah membagikan bermacam wawasan pokok kepadanya, walaupun wujudnya belum analitis.

Wawasan itu didapat anak lewat beraneka ragam metode, misalnya melampaui klise, peniruan ataukah adaptasi. Namun kala si anak telah semakin beranjak besar, keluarga serta lingkungan tidak sanggup lagi penuh rasa keingintahuannya, hingga dari itu orangtua membutuhkan suatu badan khusus yang dinamakan "sekolah".

Sayangnya, mayoritas sekolah cuma jadi pusat pengajaran dari jam 7 pagi sampai 3 petang, 5 hari sepekan, serta kurang dari 200 hari dalam satu tahun. Sekolah belum digunakan dengan cara maksimal, kedudukannya baru sampai pada tatanan alat untuk menyuplai ilmu pengetahuan.

Sementara itu kedudukan badan pembelajaran tidaklah hanya mengirim ilmu wawasan (*knowledge*), namun pula melaksanakan memindahkan nilai (*value*) pada tiap anak didik.

Sehingga aktivitas mengaji ini amat menolong dalam wujudkan pembentukam kepribadian partisipan ajar melalui proses pelaksanaan program ekstra PAI di sekolah ini.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir riset ini merujuk pola religius yang sedang dikembangkan di SMP Negeri 2 Maniangpajo berupa mengaji sebelum belajar diwaktu pagi sebelum jadwal pembelajaran dimulai setiap harinya;

Dasar pembentukan kepribadian religius peserta didik SMPN 2 Maniangpajo inilah yang berupaya diimplementasikan penerapannya pada program Mengaji Sebelum

Belajar di SMP Negeri 2 Maniangpajo dengan harapan kedepan tetap terus terselenggara. Aktivitas mandiri serta terstruktur tadarrus Al-Qur'an sepanjang lima hingga sepuluh menit sejenak saat sebelum jam pelajaran di mulai. Bahkan Penghafalan Ayat suci Al-Qur'an dalam hal ini surah dan atau ayat pilihan.

Terkhusus di hari Jum'at pagi pada jam 07.00 hingga jam 08.10 dipimpin oleh guru penanggung jawab kelas masing-masing ataukah pula seringkali langsung didapat ganti perwakilan OSIS, Pramuka, UKS, untuk memimpin baca Al-Qur'an bersama (khusus Juz Amma). Ada pula dalam penerapannya biasa pula terdapat ceramah ataupun nasehat agama oleh pembimbing yaitu guru, wali kelas, wakasek. Serta perwakilan dari peserta didik hanya untuk menegaskan temannya yang bertempat di masjid Darul Ilmi SMP Negeri 2 Maniangpajo ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Inti dari observasi ini bermaksud untuk mencermati aktivitas serta tindakan peserta didik dalam pembentukan karakter religius lewat program ekstrakurikuler PAI. Observasi kepada sikap peserta didik peserta didik SMP Negeri 2 Maniangpajo dalam kawasan ataupun luar sekolah

2. Wawancara

Struktur pertanyaan tanya jawab sistematis diadakan berpatokan angka pilihannya telah disiapkan. Ada pula wawancara tidak sistematis biasa disebut tanya jawab mendalam (*depth interview*).

Tanya jawab terbuka ini dipandang sebagai prosedur pengumpulan informasi dengan bertanya jawab sepihak yang diselesaikan dengan pengaturan serta berpatokan pada tujuan riset. Tanya jawab dengan cara cermat terhadap informan yang bisa membagikan berbagai data mengenai kegiatan tindakan atau sikap peserta didik SMP Negeri 2 Maniangpajo.

Adapun yang dimintai tanggapan atau wawancara yaitu: bapak Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Urusan Kurikulum, Guru BK, Wali Kelas, guru, Pegawai, Satpam, dan Masyarakat sekitar serta alumni SMP Negeri 2 Maniangpajo.

3. Dokumentasi

Wujud pengumpulan atau penyajian terikat kualitatif ini ialah bacaan naratif (dalam wujud catatan lapangan), matriks, diagram, bagian atau jaringan ataupun wacana tertulis dari hasil pemantauan secara cermat lewat tanya jawab ataupun juga pemilihan didapat pengamat dalam sistem pelaksanaan riset.

E. Teknik Analisis Data

Pengamat mereduksi informasi, hingga disejajarkan bersama metode tabulasi informasi dalam riset kualitatif, yakni dengan metode input informasi dari hasil angket, tanggapan responden ditabulasi dengan persentase reaksi. Setelah itu pengarang membagikan cerminan pemahaman, penjelasan secara kualitatif dari hasil tanya jawab ataupun pengamatan yang telah dilaksanakan pengamat.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, urusan kurikulum, urusan kesiswaan, guru agama dan PPkn, guru BK, Wali kelas serta guru

pengampu mata pelajaran, dan juga pegawai dan lain-lain. Periset mengemukakan analisis datanya.

Bahwa telah ada peningkatan kedisiplinan dan pembentukan karakter religius secara signifikan pada peserta didik khususnya pada aspek spiritual (agamis) anak didik di SMP Negeri 2 Maniangpajo.

Proses pembentukan karakter religius yang dikemas dalam program unggulan “program Mengaji Sebelum Belajar” telah menjadi tolok ukur suksesnya internalisasi pembentukan karakter religius peserta didik tersebut.

Berikut uraian *internalisasi* nilai-nilai keislaman melalui kultur (kebiasaan) religius pada program mengaji sebelum belajar di sekolah SMP Negeri 2 Maniangpajo.

1. Prestasi siswa meningkat.
2. Siswa semakin rajin membaca Al-Qur'an. Sebelum belajar dan sholat dhuhur siswa menggunakan waktunya mengaji, meskipun pada mulanya diarahkan oleh guru, lambat laun kesadaran mereka meningkat. Tanpa diarahkan lagi mereka dengan senang hati membaca al-Qur'an bahkan di luar jadwal yang disarankan mereka mengaji. Misalnya terbukti dengan adanya peserta didik yang khotam membaca al-Qur'an sebanyak 1, 2 dan bahkan ada yang 3 kali khotam pada saat bulan Ramadhan.
3. Hafalan surah terus bertambah menuju hafal juz amma (Juz 30). Peserta didik yang sebelumnya hanya hafal dua, tiga surah. Kini dengan adanya kebiasaan melalui program ekstrakurikuler ini hampir seluruh peserta didik telah menghafal Juz 30 yakni: QS. An-Naba, Ad-Dhuha, hingga An-Naas.
4. Memimpin membaca al-Qur'an, baca do'a khotaman dan selanjutnya berdo'a bersama. Membaca/tadarrus Al-Qur'an, dan khotamul qur'an serta do'a bersama-sama dipilih dari beberapa siswa yang paling baik bacaannya dan hafalan doanya untuk memandu temannya (bergiliran).
5. Kesadaran beribadah meningkat (khususnya di sekolah: sholat dhuha dan Dhuhur). Adanya waktu yang disediakan untuk para peserta didik mendirikan sholat Dhuha dan Dhuhur menjadikan para mereka terbiasa dan inisiatif menjalankan sholat tersebut. Pada umumnya pengurus OSIS mengingatkan lewat panggilan *microfon* masjid Nurul Ilmi SMP Negeri 2 Maniangpajo. Terkadang juga ada yang membantu mengingatkan/mengajak temannya untuk melaksanakannya. Namun semua beralih hanya lewat dunia maya pada dimasa covid19.
6. Kepekaan sosial dan semangat berfastabiqul khairat. Mengingatnya kepekaan sosial peserta didik SMP Negeri 2 Maniangpajo ditandai antusiasnya dalam tolong menolong, baik kepada guru, maupun antar sesama peserta didik. Tumbuhnya semangat *berfastabiqul khairat* dan saling mengingatkan diantara mereka yang juga menjadi penopangnya.

Itulah uraian *internalisasi* nilai-nilai keislaman melalui kultur (kebiasaan) religius pada program ekstrakurikuler PAI di sekolah SMP Negeri 2 Maniangpajo sebagai hasil observasi (peninjauan secara cermat) akan temuan peneliti.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian berjudul: Internalisasi pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Program Mengaji Sebelum Belajar. Difokuskan di SMP Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program mengaji sebelum belajar di SMP Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo telah terlaksana dengan baik dan telah terintegrasi dengan nilai-nilai religius sehingga berjalan maksimal berkat dukungan dari berbagai *stakeholder* di SMP Negeri 2 Maniangpajo tersebut. Dengan menonjolkan nilai karakter religius, jujur, toleransi dan disiplin seperti di dalam pelaksanaan program mengaji sebelum belajar. rajinnya membawa Al-Qur'an dan mengaji tanpa di suruh lagi bahkan jumlah hafal terus bertambah
2. Internalisasi pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Maniangpajo Kabupaten Wajo dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan berlanjut pada evaluasi. (1) Perencanaan: Secara umum Bapak dan Ibu guru telah membuat perencanaan program mengaji sebelum belajar jauh sebelum adanya penelitian ini dengan mengacu pada buku pedoman, juknis dan lain-lain. (2) Pelaksanaan, dilaksanakan secara ekstrakurikuler (3) Evaluasi bagus dan sering mengaji; bahkan ada yang melanjutkan dengan terus berupaya menambah hafalan Surah-surah pendeknya dan atau ayat-ayat andalan.

B. Saran

Saran Peneliti terkait dengan implementasi pada internalisasi pembentukan karakter religius melalui program Mengaji Sebelum Belajar tersebut. 1) Bagi sekolah, sebaiknya melakukan evaluasi terprogram secara konperhensif, massif, edukatif terhadap implementasi sebagai refleksi dan mengambil langkah kongkrit dan lebih baik dan bermutu. 2) Bagi guru, harus memperkuat komitmen sebagai pendobrak pembentuk karakter religius secara terus-menerus, menjadi model yang baik dan teladan bagi peserta didiknya. 2) Bagi pembaca dan peneliti untuk lebih mendalami proses pembentukan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Daim Al-Kahil, Abdud. *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri* Cara Inovatif Menghafal Al-Qur'an. Cet. I. Jawa Tengah: Pustaka Arafah, 2010.
- El-Bugisy, Hasan. *Gaul Dengan Al-Qur'an*. Cet. II; Makassar: Mirqat Grup, 2007.
- Elfirindi, dkk. *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional)*. Cet. II, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Halik Abdul. *Dialektika Filsafat Pendidikan Islam (Argumentasi dan Epistemologi)*. Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. Volume I, Nomor 1 September 2013.
- . *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*. Cetakan Pertama. Gowa, Sul-Sel: Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019.
- Jamarudin, Ade. *Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an*. Sumber: <http://uin-suska.ac.id>. Telah terbit di Riau Pos. 25 Maret 2019.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2015.
- Siri Dangnga, Muhammad dan Andi Abdul Muis. *Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif*. Cetakan Pertama, Makassar: SIBUKU Makassar, 2015.
- , Hardianto dan Andi Abdul Muis. *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Parepare: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UM Parepare, 2017.
- Suhardi, Didik: Jurnal. *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*. Diakses pada tanggal 2 Februari 2020.
- Syafii Antonio, Muhammad dan Tim Tazkia. *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager*. (Sang Pembelajar dan Guru Peradaban *Learner* dan *Educator*). Jilid 6. Cet. II. Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2011.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet. I. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014.